



Analisis Break Even Point Usaha Tempe Pada Industri Albarokah di Desa Karya Abadi Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutong

Break Even Point Analysis of Tempe Business at Albarokah Industry in Karya Abadi Village, Taopa District, Parigi Moutong Regency

Husnul Khatima¹, Fitriyani², Shintami R. Malik³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Indonesia

Correspondent Author: khatimahusnul35@gmail.com

How to Cite :

Khatima, H., Fitriyani, Malik, S.R. (2024). Analisis Break Even Point Usaha Tempe Pada Industri Albarokah di Desa Karya Abadi Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutong. *SINTA Journal (Science, Technology, and Agricultural)*, 5 (2), 153-160. DOI: <https://doi.org/10.37638/sinta.5.1.153-160>

ARTICLE HISTORY

Received [29 August 2024]

Revised [23 Sept 2024]

Accepted [30 Nov 2024]

KEYWORDS

Analysis, Tempe Business, Income

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kenaikan harga bahan baku dapat menyebabkan berkurangnya penerimaan dan keuntungan yang didapatkan oleh pemilik usaha tempe Albarokah. Industri juga masih belum melakukan pencatatan keuangan dengan baik sehingga belum bisa mengidentifikasi secara pasti jumlah pendapatan dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan nilai Break Even Point pada usaha tempe Albarokah di Desa Karya Abadi Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutong. Penentuan responden dilakukan secara Purposive. Responden dalam penelitian yaitu pimpinan perusahaan dan tenaga kerja berjumlah 3 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis Break Even Point. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2023 jumlah produksi tempe sebesar 7.800 kg, dengan total biaya sebesar Rp 118.573.606 dan penerimaan sebesar Rp 140.400.000 sehingga didapatkan pendapatan usaha tempe yang dihasilkan oleh Industri Albarokah sebesar Rp 21.826.394. Break Even Point (BEP) unit dari produksi tempe yang diproduksi sebanyak 2.657 kg, serta BEP rupiah sebesar Rp 47.826.000..

ABSTRACT

An increase in the price of raw materials can cause a reduction in revenue and profits obtained by Albarokah tempe business owners. The industry also still does not carry out financial records properly so it cannot identify the exact amount of income and the amount of costs incurred. This research aims to determine the amount of income and Break Even Point value of the Albarokah tempe business in Karya Abadi Village, Taopa District, Parigi Moutong Regency. The determination of respondents was carried out purposively. The respondents in the research were 3 company leaders and workers. The data analysis used is income analysis and Break Even Point analysis. The research results show that in 2023 the amount of tempeh production will be 7,800 kg, with total costs of IDR 118,573,606 and

revenues of IDR 140,400,000, resulting in tempe business income generated by the Albarokah Industry of IDR 21,826,394. The Break Even Point (BEP) unit of tempeh production produced was 2,657 kg, and the Rupiah BEP was IDR 47,826,000.

PENDAHULUAN

Upaya memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan meminimalkan biaya produksi merupakan sasaran utama bagi semua pelaku usaha termasuk industri Albarokah yang tujuan akhirnya meningkatkan kesejahteraan. Pelaku usaha yang ingin mencapai sasaran dan tujuan tersebut tentunya memerlukan informasi yang merupakan salah satu penunjang dalam menjalankan dan mengembangkan usaha. Informasi itu tentunya bukan hanya dari eksternal perusahaan saja seperti harga di pasaran, tetapi juga diperlukan informasi internal perusahaan itu sendiri, seperti titik pulang pokok atau dimana perusahaan tidak menderita rugi dan tidak mendapatkan keuntungan. Albarokah dalam menjalankan usahanya menghadapi perubahan harga sebesar Rp 300. Berikut data harga kedelai di Industri Albarokah pada tahun 2023.

Tabel 1. Data Harga Kedelai di Industri Albarokah, 2023

No	Bulan	Harga Kedelai/Kg (Rp)	Total Produksi Tahu (Kg)	Total Produksi Tempe (Kg)
1.	Januari	12.700	1.950	650
2.	Februari	12.700	1.950	650
3.	Maret	12.700	1.950	650
4.	April	12.700	1.950	650
5.	Mei	13.000	1.950	650
6.	Juni	13.000	1.950	650
7.	Juli	13.000	1.950	650
8.	Agustus	13.000	1.950	650
9.	September	13.000	1.950	650
10.	Oktober	13.000	1.950	650
11.	November	13.000	1.950	650
12.	Desember	13.000	1.950	650
Jumlah		154.800	23.400	7.800
Rata-Rata		12.900	1.950	650

Sumber: Data Primer

Fenomena El Nino sebagai salah satu indikator perubahan iklim tahun 2023 menjadi faktor penyebab terjadinya penurunan produksi di berbagai negara penghasil kedelai sehingga menyebabkan kenaikan harga kedelai. Rata-rata harga kedelai sebesar Rp 12.900 per kg. Pengambilan bahan baku dilakukan sebanyak tiga kali per tahun dengan kapasitas pengambilan yaitu 10-11 ton. Pengambilan bahan baku yang banyak, digunakan untuk mencegah kenaikan harga yang tidak diinginkan. Kenaikan harga kedelai yang terjadi menyebabkan tidak stabilnya penerimaan yang diperoleh oleh industri Albarokah karena pemilik usaha tidak dapat langsung menaikkan atau mengubah harga jual tempe yang dihasilkannya, ataupun memperkecil ukuran produknya.

Permasalahan kenaikan harga bahan baku dapat menyebabkan berkurangnya penerimaan dan keuntungan yang didapatkan oleh pemilik usaha tempe Albarokah. Industri juga masih belum melakukan pencatatan keuangan dengan baik sehingga belum bisa mengidentifikasi secara pasti jumlah pendapatan dan jumlah biaya yang

dikeluarkan. Pencatatan penjualan yang dilakukan oleh pemilik usaha Albarokah masih sangat sederhana sehingga usaha ini belum mengetahui berapa keuntungan yang didapatkan secara detail. Pemilik usaha seharusnya mengetahui pada titik berapa usaha ini mengalami titik impas (Break Even Point), karena dengan mengetahui titik impas usahanya, industri Albarokah dapat mengetahui berapa penjualan minimum agar usaha ini tidak menderita kerugian serta pemilik usaha dapat membuat pertimbangan matang terhadap usahanya, sehingga dengan pertimbangan tersebut pemilik usaha mengetahui masalah-masalah yang terjadi pada usahanya.

Naik turunnya harga bahan baku juga akan mempengaruhi nilai produksi dan penjualan pada industri Albarokah. Melalui analisis Break Even Point, dapat diketahui berapa jumlah minimum produksi dan penjualan produk tempe pada usaha Albarokah untuk mencapai titik impas.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka alat bantu yang dapat digunakan agar memberikan informasi dan dapat memecahkan masalah tersebut yaitu analisis pendapatan dan Break Even Point (BEP). Analisis tersebut merupakan analisis yang memberikan informasi tentang berapa tingkat pendapatan dan berapa besar tingkat penjualan tempe yang harus dicapai agar usaha Albarokah memperoleh titik impas (tidak memperoleh laba) maupun tidak memperoleh kerugian.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Karya Abadi Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutong selama 1 bulan yaitu pada bulan Januari - Februari 2024. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (Purposive) dengan memilih jumlah responden sebanyak 4 orang yang terdiri atas 1 orang pimpinan industri, 1 orang bagian pemasaran dan 2 tenaga kerja pada bagian produksi. Responden tersebut ditetapkan karena memiliki kompetensi untuk memberikan informasi sehubungan dengan penelitian.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden yaitu pemilik atau pimpinan perusahaan. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan Break Even Point (BEP) yang diuraikan dalam rumus sebagai berikut.

Rumus Biaya Total: **$TC = FC + VC$**

Keterangan:

TC = Total Biaya / *Total Cost*

(Rp)

FC = Biaya Tetap / *Fixed Cost*

(Rp)

VC = Biaya Variabel / *Variable Cost* (Rp)

Rumus Penerimaan: **$TR = Q \times P$**

Keterangan:

TR = Total penerimaan / *Total*

Revenue (Rp)

Q = Jumlah produk yang dijual

P = Harga jual per kg (Rp)

Rumus Pendapatan yaitu: $\pi = TR - TC$

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan / *Total Revenue*

(Rp)

TC = Total Biaya / *Total Cost* (Rp)

Analisis *Break Even Point* (BEP) digunakan untuk menentukan besarnya penjualan dalam keadaan *Break Even Point* (BEP). Volume penjualan dapat dianalisis menggunakan analisis *Break Even Point* (BEP) unit dan BEP rupiah menurut Garrison (2022) sebagai berikut.

1. Rumus *Break Even Point* (BEP) dalam satuan unit produk sebagai berikut:

$$\text{BEP unit} = \frac{FC}{P - AVC}$$

Keterangan:

TFC = Biaya tetap (*Fixed Cost*) Tahu dan Tempe (Rp)

P = Harga jual per unit (*Price*) Tahu dan Tempe (Rp)

AVC = Rata-rata biaya variabel per unit (*Average Variabel Cost*) Tahu dan Tempe (Rp)

2. Rumus *Break Even Point* (BEP) dalam satuan rupiah sebagai berikut:

$$\text{BEP (Rp)} = \text{BEP Unit} \times P$$

Keterangan:

P = Harga jual per unit (*Price*) Tahu dan Tempe (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden maka karakteristik responden yang diambil meliputi umur dan tingkat pendidikan. Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi kemampuan dan prestasi kerja dalam suatu usaha baik secara fisik, pengambilan keputusan, mental dan juga dalam hal produktivitas bekerja.

Tabel 2. Klasifikasi Umur dan Pendidikan Terakhir Responden

Nama	Umur (Th)	Pendidikan Terakhir
Pimpinan Industri	59	SMA
Bagian Pemasaran	47	SMP
Bagian Produksi	23	SMK
Bagian Produksi	27	SMP

Sumber: Data Primer

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa responden pada industri Albarokah terdapat empat orang yaitu bapak Muh. Tohir yang saat ini berusia 59 tahun. Sebelum menjalankan usaha industri Albarokah, bapak Muh. Tohir bekerja sebagai seorang petani di Desa Abadi. Pendidikan terakhir beliau adalah tamatan Sekolah Menengah Atas di daerah Banyuwangi, Jawa Timur. Tenaga kerja pada bagian produksi yang terdiri dari 2 orang yaitu, Adit dan Susilo. Sedangkan ibu Yani bertugas pada bagian pemasaran.

Analisis Pendapatan

Jumlah produksi tempe yang dihasilkan Industri Albarokah sebesar 7.800 kg dengan harga jual sebesar Rp 18.000 per kilogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2023 jumlah produksi tempe sebesar 7.800 kg, dengan total biaya sebesar Rp 118.573.606 dan penerimaan sebesar Rp 140.400.000. Penerimaan yang diperoleh ditentukan oleh besarnya jumlah produksi dikalikan dengan harga jual tempe. Penerimaan usaha adalah perkalian dari produksi dengan harga satuan pada penjualan, oleh karena itu usaha peningkatan penerimaan bergantung pada dua faktor. Pertama ditentukan oleh jumlah produksi yaitu kegiatan yang melibatkan semua faktor produksi. Kedua bergantung pada harga produksi, diantaranya ditentukan oleh keseimbangan pasar dan kualitas produksi (Masahid, 2016).

Menurut Gustiyana (2003), Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan yang diperoleh dari produk tempe sebesar Rp 21.826.394 yang merupakan hasil perhitungan antara penerimaan (TR) Rp 140.400.000 dikurangi dengan total biaya (TC) Rp 118.573.606. Semakin besar produksi yang dihasilkan maka semakin besar juga pendapatan yang akan diperoleh. Pendapatan usaha adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang diukur dalam rupiah. Pendapatan sangat dipengaruhi oleh produksi, harga dan biaya produksi (Masahid, 2016).

Analisis Break Even Point usaha Tempe pada Industri Albarokah

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis Break Even Point. Analisis BEP dilakukan dengan cara menghitung terlebih dahulu rata-rata biaya variabel (AVC). Berikut adalah break even point produksi tempe Albarokah.

Tabel 3. Break Even Point dengan Kondisi Aktual pada Industri Albarokah

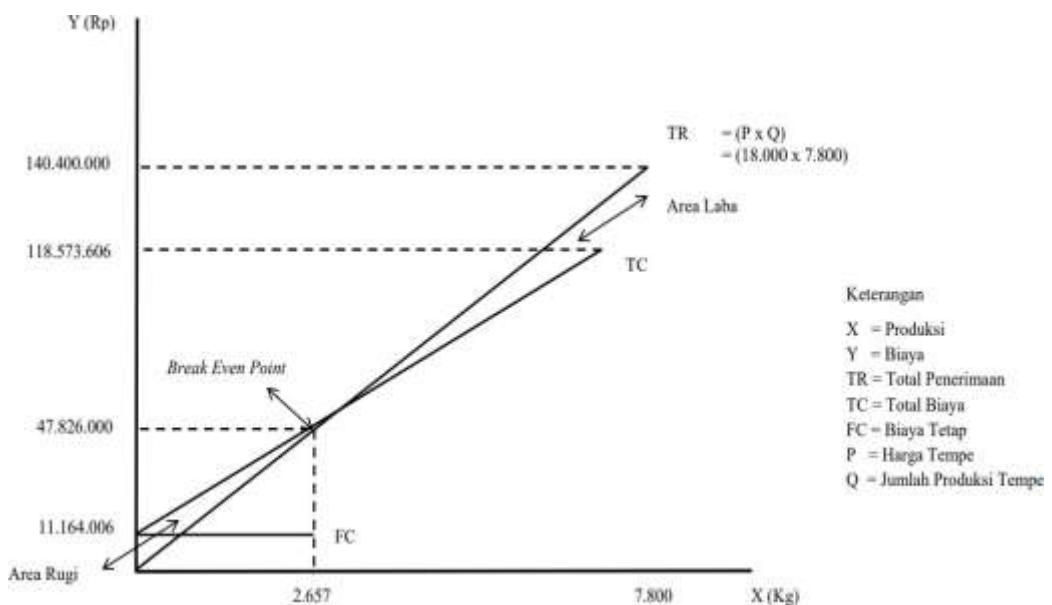
No	Produk	Uraian	Break Even Point (BEP)	Kondisi Aktual
1.	Tempe	BEP Unit (kg)	2.657	7.800
		BEP Rupiah (Rp)	47.826.000	140.400.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan Break Even Point (BEP) didapatkan pada produksi tempe sebanyak 2.657 kg dengan kondisi aktual 7.800 kg, sementara BEP rupiah yang didapatkan sebesar Rp 47.826.000 dengan kondisi aktual Rp 140.400.000. Kondisi aktual merupakan kondisi nyata yang sedang terjadi pada suatu tempat tertentu, dan pada analisis titik impas atau Break Even Point ini dinyatakan dengan sebuah angka atau nilai (Guntur, 2021).

Angka 7.800 kg pada BEP unit menunjukkan bahwa nilai tersebut merupakan nominal atau besaran jumlah produksi tempe pada industri Albarokah, sedangkan angka Rp 140.400.000 pada BEP rupiah menunjukkan besaran penerimaan pada industri Albarokah. Analisis Break Even Point adalah salah satu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume penjualan (Shinta, 2011).

Industri Albarokah melakukan produksi sebanyak 26 hari dalam satu bulan dan berlangsung secara terus-menerus dalam setiap tahunnya. Dalam sehari industri ini mampu memasak kedelai untuk tempe sebanyak 25 kg. Tempe yang selesai diproduksi kemudian dijual dengan harga Rp 18.000 pada para pedagang sayur keliling dan pedagang ecer yang merupakan konsumen tetap industri Albarokah. Hasil perhitungan Break Even Point usaha tempe Albarokah dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Break Even Point

Break Even Point pada grafik menunjukkan total biaya produksi mencapai Rp 118.573.606 sementara total penerimaan yang didapatkan Industri Albarokah dari hasil penjualan tempe sebanyak (Q) 7.800 kg dengan harga sebesar Rp 18.000 per kilogram mencapai Rp 140.400.000. Titik Break Even Point (BEP) ditunjukkan pada titik perpotongan antara garis biaya total (TC) dengan garis penerimaan (TR) yang ditunjukkan pada keadaan tingkat penerimaan sama dengan tingkat biaya (TR = TC) yaitu sebesar Rp 47.826.000 dengan jumlah produksi 2.657 kg.

Analisis Break Even Point merupakan titik perpotongan TR dan TC, Sebelum mencapai BEP maka produsen mengalami kerugian dan sesudah melewati BEP baru terdapat laba. Garis TR adalah suatu skala usaha dimana total penerimaan (TR) merupakan garis menanjak yang diperoleh dari perkalian P dan Q, nilainya akan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya produksi. Garis TC adalah garis yang menanjak diperoleh dari penjumlahan biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC) nilainya akan terus bertambah sejalan dengan meningkatnya nilai Q. Garis FC merupakan garis lurus karena berapapun kuantitas produk yang akan dihasilkan nilai adalah tetap, garis

VC merupakan garis yang menaik karena nilai akan terus meningkat kuantitas produksi (Yogi, 2006).

Analisis Break Even Point bertujuan menemukan suatu titik baik dalam unit maupun rupiah yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Mengetahui titik tersebut, berarti belum diperoleh keuntungan atau dengan kata lain tidak untung dan tidak rugi. Sasaran analisis Break Even Point tidak lain mengetahui pada tingkat volume berapa titik impas berada (Achmad, 2012).

Melihat usaha Albarokah tersebut telah berada di atas daerah Break Even Point atau dengan kata lain telah memperoleh keuntungan, maka untuk meningkatkan keuntungan bisa diupayakan tetap memproduksi di atas daerah Break Even Point melalui peningkatan jumlah produksi.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa kondisi aktual yang didapatkan oleh industri Albarokah berada di atas titik impas, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut mampu memproduksi di atas titik impas dan memperoleh keuntungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Industri Albarokah mampu memproduksi tempe sebanyak 7.800 kg per tahun. Berdasarkan analisis pendapatan diperoleh bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh Industri Albarokah adalah sebesar Rp 21.826.394 dan Break Even Point (BEP) unit dari produksi tempe sebanyak 2.657 kg, serta BEP rupiah sebesar Rp 47.826.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, R., (2012). Analisis Matematika dalam Aplikasi Break Even Point pada Industri Rumah Tangga Batu Bata. Samarinda. J. Eksis. Vol. 8. No 2. Hal. 12-13.
- Guntur, S. M., & Rahmady, A. R. (2021). Analisis Titik Impas (Break Even Point) Pada Ukm Produksi Tahu Kecamatan Tembilahan Hulu. Jurnal Analisis Manajemen, 7(2), 179-201.
- Masahid, F. W. A. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Tempe Kedelai di Desa Turirejo Kecamatan Jepon Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. Oryza-Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan, 1(1), 1-8.
- Nadia, N., Fredriksz, G., & Louth, F. J. (2022). Analisis Break Even Point (Bep) Pada Produk Pintu Meubel Ud. Nadya Galunggung Ambon. Jurnal Administrasi Terapan, 1, 10-22.
- Ray H. Garrison. (2022). Managerial Accounting. McGraw-Hill Education. ISBN 978-1260261194.
- Riniarsi, D. (2015). Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Kedelai. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Shinta. 2011. Ilmu Usahatani. Universitas Brawijaya Press (UB Press).

ISSN: 2721-2637

e-ISSN : 2721-7892

Yogi, MS. (2006). *Ekonomi Manajerial, Pendekatan Analisis Praktis*. Prenada Media. Jakarta.